

Persamaan dan Perbedaan Apologi Tafsir Fī zhilal Al-Quran dengan Tafsir Al-Munir Fī Al-‘Aqīdah wa Al-Syarīah wa Al-Manhaj pada Konteks ayat-ayat Thāghūt

Hari Fauji

Pesantren Al-Ihsan Bandung, Indonesia
Harifauji101097@gmail.com

Muhammad Roflee Waehama

Prince of Songkla University, Narathiwat, Thailand
roflee543@gmail.com

Suggested Citation:

Fauji, Hari; Waehama, Muhammad Roflee. (2023). Persamaan dan Perbedaan Apologi Tafsir Fī zhilal Al-Quran dengan Tafsir Al-Munir Fī Al-‘Aqīdah wa Al-Syarīah wa Al-Manhaj pada Konteks ayat-ayat Thāghūt. *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, Volume 3, Nomor 3: 409-418. <http://dx.doi.org/10.15575/jis.v3i3.29261>

Article's History:

Received August 2023; Revised October 2023; Accepted October 2023.
2023. journal.uinsgd.ac.id ©. All rights reserved.

Abstract:

The background to this research is because Sayyid Qutb interpreted thāghūt in the context of power according to his tsaqāfah. Likewise, the moderate interpretation, namely Wahbah Al-Zuhaili, interprets thāghūt in the context of idols. This research aims to demonstrate the concept of thāghūt from two different tafsir books. As well as producing a context for the interpretation of thāghūt in two tafsir books by showing the similarities and differences in the apologies of tafsir fī zhilal and tafsir al-munir in interpreting thāghūt verses. The analytical approach uses comparative by comparing two interpretations and then formulating the similarities and differences like the thāghūt context. The method used is comparative descriptive analysis with a qualitative research-type model. The results of research regarding the concept of thāghūt in the Al-Quran are as follows: First, one example of an argument for an apology from the two tafsir, for example, regarding Surah Al-Baqarah 256 in terms of similarities regarding the interpretation of thāghūt, in this verse there are no similarities. Sayyid Qutb interprets thāghūt as the power of a system of government because it refers to the previous religious context, which was coercive. In contrast, Wahbah thāghūt is slavery to idols because it is clear that the truth has come. Second, Surah Al-Zumar 17 between zhilal and al-munir both define thāghūt as worship to other than Allah, but zhilal does not mention the form of worship while al-munir is a statue and idol.

Keywords: *fundamentalist movement; contextualization; contradictory interpretations; Islamic government; moderate interpretation*

Abstrak:

Latar belakang penelitian ini karena Sayyid Qutb memaknai thāghūt dalam konteks kekuasaan menurut tsaqāfahnya. Begitu pula tafsir moderat yaitu Wahbah Al-Zuhaili yang menafsirkan thāghūt dalam konteks berhalal. Penelitian ini bertujuan untuk mendemonstrasikan konsep thāghūt dari dua kitab tafsir yang berbeda. Serta menghasilkan konteks penafsiran thāghūt pada dua kitab tafsir dengan menunjukkan persamaan dan perbedaan permintaan maaf tafsir fī zhilal dan tafsir al-munir dalam menafsirkan ayat thāghūt. Pendekatan analisisnya menggunakan komparatif, dengan membandingkan dua tafsir kemudian merumuskan persamaan dan perbedaan sifat konteks thāghūt. Metode yang digunakan adalah analisis deskriptif komparatif dengan

model jenis penelitian kualitatif. Hasil penelitian mengenai konsep *thāghūt* dalam Al-Quran adalah sebagai berikut: Pertama, salah satu contoh dalil permintaan maaf dari kedua tafsir tersebut, misalnya mengenai Surat Al-Baqarah 256 dalam hal persamaan mengenai tafsir *thāghūt*, pada ayat ini tidak ada persamaannya. Sayyid Quthb memaknai *thāghūt* sebagai kekuatan suatu sistem pemerintahan, karena mengacu pada konteks agama sebelumnya yang bersifat memaksa, sedangkan Wahbah *thāghūt* adalah perbudakan terhadap berhala, karena sudah jelas kebenarannya telah datang. Kedua, Surat Al-Zumar 17 antara persamaan *zhilal* dan *al-munīr* sama-sama mengartikan *thāghūt* sebagai ibadah kepada selain Allah, namun *zhilal* tidak menyebutkan bentuk ibadahnya sedangkan *al-munīr* adalah patung dan berhala.

Kata Kunci: gerakan fundamentalis; kontekstualisasi; kontradiksi tafsir; pemerintahan Islam; tafsir moderat

PENDAHULUAN

Pelbagai postulat yang ditemukan untuk kemudian dianggap dalil hipotesis maka ada beberapa hal. Pertama, sesuatu yang melatarbelakangi Sayyid Quthb dalam melahirkan penafsiran *thāghūt* sebagai kekuasaan yaitu karena beliau berpegang dengan jargon kembali pada Alquran dan Hadis secara murni dan terinspirasi oleh pemikiran al-Maududi, akhirnya di dalam beberapa penafsirannya tentang konsep *thāghūt* mengatakan bahwa kekuasaan itu *thāghūt*, sehingga para puritan dan gerakan fundamentalis termotivasi dan melakukan gerakan-gerakan ekstremis (M. T. Rahman, 2014). Sedangkan Wahbah Al-Zuhaili *thāghūt* merupakan berhala maka penafsirannya melahirkan pandangan fiqih kehidupan yang moderat, sehingga tafsirnya condong pada moderat, karena beliau memegang prinsip-prinsip Islam, yaitu toleransi, keseimbangan dan keadilan. Tidak akan terlepas dari kajian keagamaan bahwa kemajemukan dan perkembangan ideologi agama saling berdampingan dengan agama lain atau pemahaman lain baik yang radikal ataupun yang moderat. Padahal Islam mengajarkan nilai toleransi tinggi agar bisa membuka pemahaman agama lain dan merubah pandangan primordialisme (Setia & Rahman, 2022).

Kedua, seputar kontradiktif penafsiran Sayyid Quthb dengan Wahbah Al-Zuhaili mengenai konsep *thāghūt* dan masing-masing mempertahankan argumentasi apologinya dalam mengkontekstualisasikan ayat-ayat *thāghūt*. Maka ada dua asumsi dasar hipotesa yaitu pertama dari ruang internal Al-Quran sendiri, yang dimana bahasanya memiliki banyak relatifitas makna, atau banyak makna yang memicu penyebab terjadinya penafsiran kontradiktif. Diluar itu adanya redaksi lafadz-lafadz gharib sama halnya memicu terjadinya kontradiktif, kadang-kadang lafadz gharibul quran ditemukan bukan mengambil dari bahasa Arab asli melainkan bahasa azam. Selain dari pada itu, ada juga aspek grammer menjadi inti penyebab mufassir kontradiktif. Kemudian di ruang eksternal, salahsatu penyebabnya adalah subjektifitas mufassir (Taufiq & Suryana, 2020).

Kesubjektifitasnya terjadi karena banyak faktor, bisa dari latar belakang keilmuan mufassir, keadaan sosial mufassir dalam berinteraksi dengan kehidupan sehari-harinya, keadaan manhaj mufassir dari segi aqidah, fiqih dan ragam lainnya (A. Rahman et al., 2020). Berdasarkan uraian tersebut bisa disimpulkan hipotesis postulat bahwa yang menjadi topik kontradiktif merupakan dari manhaj masing-masing yang memicu pelbagai penafsiran-penafsiran kontradiktif dari konsep *thāghūt* ini. Dari latar belakang studi awal pencarian hipotesis data yang dipaparkan. Maka perlu penelitian komprehensif guna mengetahui titik temu konsepnya dari dua pandangan tersebut untuk mengetahui konteks dari konsep *thāghūt* dalam mempertahankan apologi masing-masing dari dua tafsir tersebut mengenai konsep *thāghūt*.

Pada kajian konsep *thāghūt* tentu banyak sekali para pengkaji mengkajinya bahkan mendalaminya. Pertama, Jurnal Ulum Islamiyah (Talafihah et al., 2017), karya Taha Ali Talafihah dengan judul (الطاغوت في ضوء القرآن)/Taghut : A Quranic Perspective, Volume 22, 2017. Kedua, Jalsah : The Journal Of Al-Quran And As-Sunnah Studien (Shari, 2022), karya Mira Fitri Sari dengan judul Makna Taghut dalam Al-Quran : Analisis Semiotika Julia Kristeva pada Tafsir Fi Zhilalil Quran dan Tafsir Al-Azhar, Volume 1, Nomer 1, 2022.

METODE

Penelitian memiliki metode yaitu deskriptif komparatif melalui pendekatan kualitatif (Sugiyono, 2013), yang terus berusaha mengumpulkan data-data untuk mengkomparatifkan dua subjek, lalu objek yang berbeda bahkan lebih dari dua, sehingga menghasilkan apologi alasan masing-masing dalam persamaan dan perbedaan tafsirnya. Serta data-data dari sumber primer maupun karya tulis ilmiah dan kitab-kitab turāts lainnya (Mustari & Rahman, 2012).

HASIL DAN PEMBAHASAN

***Tsaqāfah* Sayyid Quthb**

Sebelah selatan Kairo mesir dengan jarak 235 mil yang masuk dalam kawasan wilayah Asiyut terletak di ujung sungai nil pantai barat. Lahir tokoh yang terkenal sebagai kritikus sastra, penyair, aktivis di abad 20, novelis, pemikir Islam dan tokoh Ikhwan Al-Muslimin yaitu Sayyid Quthb. Nama lengkap beliau dikenal oleh banyak penggemarnya di daerah Musha dengan sebutan lengkapnya Sayyid Quthb Ibrahim Husein Al-Syadzili, dan tempat tersebut sekaligus menjadi tempat kelahirannya yang lahir di tanggal 09 Oktober 1906 (Barakat, 2010). Di usia kekanak-kanakan dan masa pubernya, beliau telah banyak menunjukkan kecerdasannya yang luar biasa serta bakat-bakat pandai dan cerdas yang menarik semua guru (Quthb, 2000) dan peserta didik lainnya, sehingga semuanya tercengang dengan kecerdasan beliau. Selain itu juga beliau sering membaca, sudah menjadi kegiatan yang harus dilakukan ketika sudah memegang buku atau kitab. Sayyid Quthb ketika di dalam kelas sering sekali berani tampil dalam mengemukakan pendapat-pendapat yang cemerlang, bahkan idenya sering dipakai oleh temannya (Siregar, 2017).

Pembelajaran yang ditempuh Sayyid Quthb berawal dari sang Ayahandanya yang dilakukan di majlis ilmu di rumahnya. Di usia yang masih mungil sekitar umur enam tahun, beliau menempuh Pendidikan formalnya yaitu Sekolah Madrasah Modern (Enayat & Hikmat, 1988). Tahun 1933 beliau menamatkan studi baccalaureat atau sarjana di bidang Pendidikan dan bahasa Arab. Kemudian kehidupan beliau yang hidup di tengah masyarakat Mesir yaitu hidup ketika kehidupan masyarakatnya mengalami perbedaan dan pemikiran, bahkan perdebatan di wilayah internal kerajaan yang pemikirannya adalah Nesserisme (Azra, 1996). Di tahun 1949 beliau diamanahi untuk bertugas dan belajar di Amerika Serikat dengan tugas memperdalam keahlian dan pengetahuannya tepatnya dalam bidang Pendidikan sampai dua tahun (Barakat, 2010).

Selama pendalaman ilmu dan penugasannya di Amerika serikat, beliau sangat terkejut melihat banyaknya pers Amerika yang selalu mendukung Israel (M. T. Rahman, 2021). Saat pengalamannya di Amerika, membuat wawasan, pemikirannya menjadi luas mengenai permasalahan-permasalahan social yang dimunculkan kaum faham materialisme yang sangat jauh dari tuhan (Bahnasawi, 2004). Sepulangannya dari Amerika serikat dan tiba di Mesir. Saat sepulangannya beliau bertepatan dengan konflik dan merebaknya krisis perpolitikan Mesir yang akhirnya terjadi kudeta militer Tahun 1952. Saat itu beliau anti terhadap Amerika Serikat dan Kaum Barat. Beliau mengikuti gerakan pemberontak Nasser di negaranya sendiri melawan presiden sebelumnya yang pro terhadap Amerika dan Israel. Tetapi setelah Nasser menjabat sebagai negarawan dan presiden, beliau malah berbalik arus menentang Nasser ketika Nasser menyiksa dan membuat sengsara kelompok Ikhwan Al-Muslimin (Den Heijer & Anwar, 1993).

***Tsaqāfah* Wahbah Al-Zuhaili**

Ada seorang yang cerdas, cerdas dan cendekia dengan menguasai berbagai kedisiplinan Ilmu. Yaitu ulama fikih peringkat dunia di abad kontemporer ini, pandangan-pandangan fikih kontemporer yang di kemas dalam bentuk tulisan-tulisan kitab menyebar di berbagai negara yang mayoritasnya Islam. Siapa lagi kalau bukan beliau yaitu Wahbah Al-Zuhaili, beliau merupakan kelahiran Dir al-Atiyah satu desa yang letaknya di kota Damsyik, Negara Suriah dahulu adalah Damaskus. Beliau lahir bertepatan dengan tahun 1351 H atau 1932 M. Nama beliau dikenal dengan nama lengkapnya adalah Wahbah bin al-Syaikh Mustofa al-Zuhaili (Ghofur, 2013).

Pasangan Mustafa dan Fatimah melahirkan ulama kontemporer yang lahir di Dir al-Atiyah Wahbah al-Zuhaili. Latar belakang tsaqāfah beliau belajar dari ayahnya sendiri lalu dilanjutkan di tingkat madrasah ibtidaiyah serta sekolah menengah pertama sampai pada sekolah menengah atas yang ditamatkan pada tahun 1952 M. Bertepatan dengan menginjak tahun 1956 M beliau mampu dan berhasil menyandang strata satu dengan ijazah yang didapatkan dari Fakultas Syariah yaitu gelar pertama di Universitas Kairo. Di saat-saat perkuliahan berlangsung, karena memang beliau rajin belajar maka di saat itu beliau mengikuti beberapa perkuliahan lainnya secara berbarengan tepatnya pada perkuliahan Fakultas Bahasa Arab Kairo serta Fakultas lainnya salah satunya di universitas 'Ain Al-Syams (Muhammadun, 2016a).

Bertepatan pada beberapa tahun selanjutnya yaitu tahun 1959 M, beliau menyelesaikan Pendidikan Pascasarjananya dengan gelar magister syariah. Mendapatkan gelar tersebut dari Fakultas Hukum Kairo. Dilanjutkan setelah menamatkan magisternya, pada tahun 1963 M gelar Doktor diperolehnya dengan spesifikasi bidang hukum pada puncak peringkat terbaiknya *summa cum laude* sampai mendapatkan pertukaran pelajar di universitas barat. Begitu juga dengan sepanjang belajarnya dari desertasi doktornya yaitu *Asar al-Harb fi al-Fiqh al-Islami: Dirasah al-Muqaranah baina al-Mazhab al-Samaniyyah wa Qanun al-Dauli al-'Am* (Muhammadun, 2016b).

Persamaan dan Perbedaan Apologi *Tafsir Fī Zhilal Al-Quran* dan *Tafsir Al-Munīr* pada Ayat-Ayat *Thāghūt*

1. Q.S Al-Baqarah Ayat 256

Tafsir Fī Zhilal Al-Quran (Quthb, 2000):

وكانت المسيحية - آخر الديانات قبل الإسلام - قد فرضت فرضا بالحديد والنار ووسائل التعذيب والقمع التي زاولتها الدولة الرومانية بمجرد دخول الإمبراطور قسطنطين في المسيحية. بنفس الوحشية والقسوة التي زاولتها الدولة الرومانية من قبل ضد المسيحيين القلائل من رعاياها الذين اعتنقوا المسيحية اقتناعا وحبا ! ولم تقتصر وسائل القمع والقهر على الذين لم يدخلوا في المسيحية ؛ بل إنها ظلت تتناول في ضراوة المسيحيين أنفسهم الذين لم يدخلوا في مذهب الدولة ؛ وخالفوها في بعض الاعتقاد بطبيعة المسيح.

Latar belakang konteksnya beliau menganalogikan dengan agama sebelum Islam, dahulu ada agama sebelum Islam di kerajaan Romawi yaitu agama Kristen yang peraturan dan sistemnya bila melanggar dan tidak mengikuti aturan sistemnya, maka dia akan disiksa dan siksaanya adalah wajib berbentuk siksaan api atau besi.

Semua orang yang tidak mau masuk Kristen maka dia akan disiksa dan berbagai teknan lainnya (Quthb, 2000).

وفي هذا المبدأ يتجلى تكريم الله للإنسان ؛ واحترام إرادته وفكره ومشاعره ؛ وترك أمره لنفسه فيما يختص بالهدى والضلال في الاعتقاد وتحميله تبعة عمله وحساب نفسه. وهذه هي أخص خصائص التحرر الإنساني التحرر الذي تنكره على الإنسان في القرن العشرين مذاهب معتسفة ونظم منملة ؛ لا تسمح لهذا الكائن الذي كرمه الله - باختياره لعقيده - أن ينطوي ضميره على تصور للحياة ونظمها غير ما تمليه عليه الدولة بشتى أجهزتها التوجيهية ، وما تمليه عليه بعد ذلك بقوانينها وأوضاعها ؛ فإما أن يعتنق مذهب الدولة هذا - وهو يحرمه من الإيمان بالله للكون يصرف هذا الكون - وإما أن يتعرض للموت بشتى الوسائل والأسباب

Ketika Islam datang maka sistem yang dilakukan agama Kristen dihapuskan, karena dalam Islam tidak memaksa untuk memeluknya. Bahkan Allah muliakan, dan pada abad 20 wajib menentang ideologi serta aturan sistem yang dapat merendahkan manusia. Dan untuk manusia agar tetap fokus menata kehidupannya pada aturan yang jelas yang tidak didikte oleh pemerintah (Quthb, 2000).

إن الكفر ينبغي أن يوجه إلى ما يستحق الكفر. وهو الطاغوت. وإن الإيمان يجب أن يتجه إلى من يجدر ، الإيمان به وهو الله. والطاغوت صيغة من الطغيان ، تفيد كل ما يطغى على الوعي ، ويجور على الحق ويتجاوز الحدود التي رسمها الله للعباد ، ولا يكون له ضابط من العقيدة في الله ، ومن الشريعة التي يسنها الله ، ومنه كل منهج غير مستمد من الله ، وكل تصور أو وضع أو أدب أو تقليد لا يستمد من الله. فمن يكفر بهذا كله في كل صورة من صورته ويؤمن بالله وحده ويستمد من الله وحده فقد نجا . وتتمثل نجاته في استمساكه بالعروة الوثقى لا انفصام لها.

Karena beliau menganalogikan dengan aturan agama dahulu yang serba memaksa maka berefek pada penafsiran *thāghūt* yaitu kekuasaan atau sistem yang melampaui batas dalam memaksa manusia untuk masuk aturan atau bahkan agama. Berbeda halnya dengan penafsiran Wahbah Al-Zuhaili.

Tafsir Al-Munīr Fī Al-'Aqīdah wa Al-Syarīah wa Al-Manhaj (bin Musthafa al-Zuhaili, 2016):

وقد بان طريق الحق من الباطل، وعرف سبيل الرشده والفلاح، وظهر الغي والضلال، وأن الإسلام هو منهج الرشده، وغيره طريق الضلال، فمن شاء فليؤمن به ومن شاء فليكفر.

Dalam konteks penafsirannya bahwa kebenaran dan kesesatan sudah jelas yaitu Islam dianggap sebagai kebenaran dan *thāghūt* adalah kesesatannya itu (bin Musthafa al-Zuhaili, 2016).

وبناء عليه، من خلع الأنداد والأوثان وما يدعو إليه الشيطان من عبادة غير الله، وكفر بعبادة أي مخلوق من الناس أو الجن أو الشيطان أو الكواكب أو الأوثان والأصنام، وعبد الله وحده وشهد أن لا إله إلا هو، فقد تمسك بالحق

Namun yang dianggap *thāghūt* ini perbuatan penghambaan yaitu siapa yang membebaskan dirinya dari menyembah benda atau makhluk seperti manusia atau jin, setan atau bintang sampai ke berhala. Maka dia telah berpegang erat pada kebenaran yaitu keislaman. Disinilah konteks penafsiran *thāghūt* adalah ibadah pada syaitan dan berhala.

الطَّاغُوتِ (الشيطان أو الأصنام، مأخوذ من الطغيان : وهو مجاوزة الحد في الشيء)

Maka dalam hal persamaan mengenai penafsiran *thāghūt*, dalam ayat ini tidak ada persamaan yang ada adalah perbedaan. Sayyid Quthb menafsirkan *thāghūt* sebagai kekuasaan sistem pemerintah, karena merujuk pada konteks agama sebelumnya yang memaksa, sedangkan Wahbah *thāghūt* merupakan penghambaan pada berhala, karena sudah jelas datangnya kebenaran.

2. Q.S Al-Baqarah Ayat 257
Tafsir Fī zhilal Al-Quran (Quthb, 2000):

. وهو نور واحد يهدي إلى طريق واحد . فأما ضلال الكفر فظلمات شتى منوعة . ظلمة الهوى والشهوة . وظلمة الشرود والنتيه . وظلمة الكبر والطغيان . وظلمة الضعف والذلة . وظلمة الرياء والنفاق . وظلمة الطمع والسعر . وظلمة الشك والقلق . وظلمات شتى لا يأخذها الحصر تتجمع كلها عند الشرود عن طريق الله ، والتلقي من غير الله ، والاحتكام لغير منهج الله

Berdasarkan konteks *dzulumāt* atau kesesatan, dalam teks tafsirnya yaitu mengeluarkan dari cahaya menuju kegelapan atau kesesatan merupakan cara *thāghūt*. Kesesatan itu diliputi dengan hawa nafsu, rasa bingung, linglung, sombong, kelewatan batas, lemah, hina, riya, nifak, ragu dan sebagainya. Jika semuanya terjadi, itu akibat manusia menyimpang dari sistem Allah kembali pada sistem *thāghūt*. Maka *thāghūt* dalam konteks ini adalah aturan yang diliputi hawa nafsu yang kelewatan batas.

Tafsir Al-Munīr Fī Al-‘Aqīdah wa Al-Syarīah wa Al-Manhaj (bin Musthafa al-Zuhaili, 2016):

قال مجاهد وعبد بن أبي لبابة: نزلت في قوم آمنوا بعباسي، فلما جاء محمد عليه السلام كفروا به، فذلك إخراجهم من النور إلى الظلمات. وأما الكافرون بالله ورسوله فلا سلطان على نفوسهم إلا لمعبوداتهم الباطلة التي تقودهم إلى الضلال، فإن لاح لهم نور الحق والإيمان، بادر الشيطان وما يليق من وساوس إلى إطفاء هذا النور، وإبقاء الكفار في ظلمات الشك والضلال، والكفر والعصيان، أو النفاق والتردد.

Dalam konteks tafsirnya bahwa saat turun ayat orang-orang yang beriman pada Nabi Isa namun setelah saat datang masanya Nabi Muhammad mereka tidak mau mengimaninya. Maka mereka keluar dari cahaya mengarah pada jalan kegelapan. Saat sudah masuk pada perangkap kegelapan yaitu tidak mau beriman, maka sesembahan batil mereka membimbing mereka untuk terus melakukan kesesatan, hal tersebut dibantu dan dibimbing oleh setan, ketika datang cahaya pada mereka maka cahaya itu redup lantaran was-was yang dibuat oleh setan. Maka disini konteks *thāghūt* masih dalam hal peribadatan yaitu ketidakimanan mereka pada Nabi Muhammad yang dipandu setan. Perbedaan penafsiran antara *zhilal* dan *al-munīr* terletak pada pandangan kedua penafsir, yang *zhilal thāghūt* mengarah pada sistem aturan yang diliputi syahwat dan hawa

nafsu berlebihan, sedangkan wahbah konteks thāghūtnya mengarah pada ketidakimanan mereka pada Nabi yang dibantu oleh setan.

3. Q.S Al-Zumar Ayat 17
Tafsir Fī zhilal Al-Quran :

والطاغوت صياغة من الطغيان ؛ نحو ملكوت وعظمت ورحموت. تفيد المبالغة والضخامة. والطاغوت كل ما طغا وتجاوز الحد. والذين اجتنبوا عبادتها هم الذين اجتنبوا عبادة غير المعبود في أية صورة من صور العبادة. وهم الذين أنابوا إلى ربهم. وعادوا إليه ، ووقفوا في مقام العبودية له وحده

Pada penafsirannya menjelaskan dari asal bahasanya terlebih dahulu, yaitu thāghūt merupakan bentuk dari thugyan, yang artinya berlebih-lebihan atau membesar. Maksudnya perbuatan yang konsisten dalam berlebihan dan melewati batas. Orang-orang yang kembali pada peribadannya menyembah Allah merupakan orang-orang yang menghindar dari penyembahan selain Allah dalam bentuk apapun. Maka konteks thāghūt dalam penafsiran ayatnya adalah penyembahan pada selain Allah.

Tafsir Al-Munīr Fī Al-'Aqīdah wa Al-Syarāh wa Al-Manhaj (bin Musthafa al-Zuhaili, 2016):

ثم أكد الأمر بالإخلاص في الطاعة للدلالة على أنه يعبد الله وحده، ولترسيخ المعنى في الأذهان، فقال: قُلْ: اللهُ أَعْبُدُ مُخْلِصاً لَهُ دِينِي قُلْ أَيُّهَا الرُّسُلُ لَهْؤَلَاءِ الْمُشْرِكِينَ مَرَّةً أُخْرَى: أَمْرِي رَبِّي أَنْ أَعْبُدَهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَنْ يَكُونَ تَعْبُدِي خَالِصاً لِلَّهِ غَيْرِ مُشْرَبٍ بِشَرِكٍ وَلَا رِيَاءٍ وَلَا غَيْرِ هَمَّا، فَلَا أَعْبُدُ غَيْرَهُ، لَا اسْتِقْلَالاً، وَلَا عَلَى جِهَةِ الشَّرِكَةِ

فَاعْبُدُوا مَا شِئْتُمْ مِنْ دُونِهِ أَيِ اعْبُدُوا مَا أَرَدْتُمْ أَنْ تَعْبُدُوهُ مِنْ غَيْرِ اللَّهِ، مِنَ الْأَوْثَانِ وَالْأَصْنَامِ، فَسَوْفَ تَجَاوِزُونَ بِعَمَلِكُمْ، وَهَذَا الْأَمْرُ لِلتَّهْدِيدِ وَالتَّقْرِيعِ وَالتَّوْبِيخِ وَالتَّبَرُّؤِ مِنْهُمْ

Konteksnya Allah mempertegas pada Nabi untuk menyampaikan pada kaum musyrikin bahwa penyembahan hanya pada Allah saja, dan dilakukannya dengan ikhlas. Siapapun yang menyembah berhala, arca, dan lainnya, maka Allah akan beri ancaman, intimidasi. Maka thāghūt dalam penafsiran konteksnya adalah menyembah selain Allah.

Antara persamaan dalam zhilal dan al-munīr sama-sama menafsirkan thāghūt sebagai penyembahan pada selain Allah, namun zhilal tidak menyebut bentuk sesembahannya sedangkan al-munir yaitu arca dan berhala, tetapi konteks thāghūt disini sama saja tidak ada perbedaan.

4. Q.S Al-Nahl Ayat 36
Tafsir Fī zhilal Al-Quran (Quthb, 2000):

ثم شاءت رحمة الله بعباده بعد هذا كله ألا يدعهم لهذا العقل وحده، فوضع لهذا العقل ميزانا ثابتاً في شرائعه التي جاءت بها رسله، يثوب إليه العقل كلما غم عليه الأمر، ليتأكد من صواب تقديره أو خطئه عن طريق الميزان الثابت الذي لا تعصف به الأهواء. ولم يجعل الرسل جبارين يلوون أعناق الناس إلى الإيمان، ولكن مبلغين ليس عليهم إلا البلاغ، يأمرون بعبادة الله وحده واجتناب كل ما عداه من وثنية وهوى وشهوة وسلطان

Pada pengkonteksan ayat ini Rahmat Allah menyebar kepada seluruh manusia dan Allah tidak mengharap manusia musyrik. Rahmat Allah menghampiri semua manusia agar seluruh manusia tidak ketergantungan pada akal saja. Selain itu Allah tidak menjadikan utusan-utusannya yaitu para Rasul menjadi hamba yang maksa atau keras kepala atau hamba yang mengancam manusia dengan mematahkan leher manusia. tetapi Allah menyuruh para rasulnya untuk senantiasa beribadah pada Allah dan menjauhi segala sesuatu selain Allah dari bentuk berhala, hawa nafsu, syahwat dan kekuasaan. Maka dalam pengkonteksan ayat ini bahwa thāghūt adalah penyembahan pada berhala, hawa nafsu, syahwat dan kekuasaan.

Tafsir Al-Munīr Fī Al-'Aqīdah wa Al-Syarīah wa Al-Manhaj (bin Musthafa al-Zuhaili, 2016):

ثم أبان الله تعالى عموم بعثة الرسل لكل الأمم فقال: **وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا**.. أي إن سنته تعالى في خلقه إرسال الرسل إليهم، وأمرهم بعبادة الله، ونهيهم عن عبادة الطاغوت: وهو كل ما عبد من دون الله من الأوثان والأصنام والكواكب والشيطان وغيرها، فلقد أرسل في كل أمة رسولا منذ حدث الشرك في قوم نوح، وكان نوح عليه السلام أول رسول بعثه الله إلى أهل الأرض، إلى أن ختمهم بمحمد صلى الله عليه وسلم الذي كانت دعوته عامة للإنس والجن في المشارق والمغرب، وكلهم كان يقول: **وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا نُوحِي إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونِ**

Konteks ayat ini Allah memberikan informasi bahwa pengutusan Rasul menjadi bentuk baku yang umum. Mereka membawa umatnya untuk beribadah pada Allah dan melarang sejeles mungkin bentuk pengibadahan pada thāghūt. Thāghūt itu semua perkara yang diibadahi selain Allah semacam berhala, arca, setan dan lainnya. Allah mengutus Rasul dengan secara serius di zaman Nabi Nuh, karena umatnya banyak melakukan kesesatan dengan menyembah berbagai ciptaan Allah dan bukan Allah yang disembahnya maka konteks dalam ayat ini thāghūt adalah penyembahan pada makhluk.

Persamaannya antara zhilal dan al-munīr, sam-sama mengkonteksikan para hamba Allah yang musyrik menyembah makhluk seperti buatan tangan sendiri yaitu berhala. Tetapi perbedaannya kalau zhilal ada bahasa bahwa kekuasaan masuk dalam klasifikasi thaghut. Sedangkan al-munīr tidak ada, namun wahbah menceritakan muali peribadatan manusia pada thāghūt dimuali sejak zaman Nabi Nuh.

5. Q.S Al-Maidah Ayat 60

Tafsir Fī zhilal Al-Quran (Quthb, 2000):

إن الطاغوت هو كل سلطان لا يستمد من سلطان الله، وكل حكم لا يقوم على شريعة الله، وكل عدوان يتجاوز الحق. والعدوان على سلطان الله وألوهيته وحاكميته هو أشنع العدوان وأشدّه طغيانا، وأدخله في معنى الطاغوت لفظا ومعنى

وأهل الكتاب لم يعبدوا الأحرار والرهبان؛ ولكن اتبعوا شرعهم وتركوا شريعة الله. فسامهم الله عبادا لهم؛ وسامهم مشركين. وهذه اللفظة هنا ملحوظ فيها ذلك المعنى الدقيق. فهم عبدوا الطاغوت. أي السلطات الطاغية المتجاوزة لحقها. وهم لم يعبدوها بمعنى السجود لها والركوع، ولكنهم عبدوها بمعنى الاتباع والطاعة. وهي عبادة تخرج صاحبها من عبادة الله ومن دين الله

Kekuasaan atau sistem pemerintah, kemudian hukum yang tidak mengikuti aturan Allah maka semua itu thāghūt. Serta pertangkarang yang kelewatan batas, perbuatannya sama saja dianggap thāghūt. Saat itu para ahli kitab memusuhi umat Islam dan permusuhanannya sangat kelewatan batas. Mereka ahli kitab sebenarnya tidak menyembah para pendeta mereka, melainkan mengikuti syariat pendeta yang dibuat sendiri lalu menjauhi syariat Allah. Maka sama saja mereka menyembah thāghūt, dalam artian bukan menyembah berbentuk sujud tetapi mentaati aturan thāghūt. Dalam hal ini, konteks ayatnya bahwa thāghūt adalah kekuasaan dan sistem di luar syariat Allah yang ditaati ahli kitab untuk menjauhi syariat Allah.

Tafsīr Al-Munīr Fī Al-'Aqīdah wa Al-Syarīah wa Al-Manhaj :

وعبد الطاغوت، أي جعل منهم من صير الطاغوت معبودا من دون الله، والطاغوت: بكل ما عبد من دون الله، كالأصنام والشيطان والعجل، فكانت عبادتهم للعجل مما زينه لهم الشيطان، فصارت عبادتهم له عبادة للشيطان. أولئك المتصفون بما ذكر من المخازي والمعائب شر مكانا مما تظنون بنا إذ لا مكان لهم في الآخرة إلا النار

Konteksnya mereka para ahli kitab mengaku iman tapi juga mengaku menyembah thāghūt, yang dimana al-Munīr menyebutkan thāghūt adalah patung, setan dan anak sapi. Maka penyembahan mereka pada patung anak sapi merupakan hiasan setan dan peribadatan mereka untuk setan, bukan Allah. Disini konteksnya thāghūt masih dalam jangkauan penyembahan pada makhluk patung anak sapi.

Dalam ayat ini terjadi penafsiran thāghūt, zhilal mengkontekskan thāghūt adalah sistem aturan dari ahli kitab yang menuruti syariat pendetanya tidak berlandaskan pada syariat Allah. Sedangkan al-munir thāghūt menyembah anak sapi untuk persembahan pada setan.

6. Q.S Al-Nisa Ayat 51

Tafsir Fī zhilal Al-Quran :

لقد كان الذين أتوا نصيبا من الكتاب ، أولى الناس أن يتبعوا الكتاب ؛ وأن يكفروا بالشرك الذي يعتنقه من لم يأتيهم من الله هدى ؛ وأن يحكموا كتاب الله في حياتهم ، فلا يتبعوا الطاغوت - وهو كل شرع لم يأذن به الله ، وكل حكم ليس له من شريعة الله سند

ولكن اليهود - الذين كانوا يزكون أنفسهم ، ويتباهون بأنهم أحباء الله - كانوا في الوقت ذاته يتبعون الباطل والشرك باتباعهم للكهانة وتركهم الكهان والأخبار يشرعون لهم ما لم يأذن به الله . وكانوا يؤمنون بالطاغوت ؛ وهو هذا الحكم الذي يقوم على غير شريعة الله

Seharusnya mereka para ahli kitab mengikuti aturan kitabnya, tetapi malah mereka beriman pada jibt dan thāghūt. Mereka malah menganggap lebih suci dari umat Islam. Hukum thāghūt adalah yang tidak berlandaskan syariat Allah. Mereka mengikuti kebatilan dan para dukun serta pendeta mereka yang mengikuti thāghūt. Maka dalam konteks ayat ini thāghūt adalah dukun dan para pendeta dalam mensyariatkan perkara yang tidak berlandaskan syariat Allah.

Tafsīr Al-Munīr Fī Al-'Aqīdah wa Al-Syarīah wa Al-Manhaj (bin Musthafa al-Zuhaili, 2016):

وانظر أيضا حال بعض أهل الكتاب الذين يجاملون المشركين، ويؤمنون بالأصنام والأوثان، وينصرون المشركين على المؤمنين بأنبيائهم وكتبهم

Memperhatikan sikap ahli kitab yang selalu berbohong dengan ucapannya yang penuh dengan kemanisan. Mereka selalu bermuka manis di hadapan para penyembah berhala. Dan mereka saling membantu untuk menjatuhkan umat Islam. Maka mereka yang bersekongkol dengan penyembah berhala sama halnya thāghūt. Perbedaannya zhilal lebih mengkontekskan pada dukun dan pendeta karena dalam rangka mengimplementasikan hukum thāghūt. Berbeda dengan al-munīr lebih mengkontekskan thāghūt adalah berhala, karena ingin bersekongkol dengan para penyembah berhala dalam menjatuhkan Islam.

7. Q.S Al-Nisa Ayat 60

Tafsir Fī zhilal Al-Quran (Quthb, 2000):

ألم تر إلى هذا العجب العاجب . قوم . يزعمون . الإيمان . ثم يهدمون هذا الزعم في آن ؟ أقوم يزعمون أنهم آمنوا بما أنزل إليك وما أنزل من قبلك . ثم لا يتحاكمون إلى ما أنزل إليك وما أنزل من قبلك ؟ إنما يريدون أن يتحاكموا إلى شيء آخر ، وإلى منهج آخر ، وإلى حكم آخر

Mereka ahli kitab mengaku iman tapi sekaligus meruntuhkan keimanan dengan tidak mau berhukum pada syariat Allah, malah berhukum pada hukum thāghūt. Maka dalam konteks thāghūt di ayat ini adalah hukum syariat thāghūt yang dilakukan ahli kitab.

Tafsir Al-Munir Fi Al-'Aqidah wa Al-Syariah wa Al-Manhaj (bin Musthafa al-Zuhaili, 2016):

يَزْعُمُونَ الزعم: القول حقا كان أو باطلا، ثم كثر استعماله في الكذب

أخرج ابن أبي حاتم والطبراني بسند صحيح عن ابن عباس قال: كان أبو برزة الأسلمي كاهنا يقضي بين اليهود فيما يتنافرون فيه، فتنافر إليه أناس من أسلم، فأنزل الله: أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ يَزْعُمُونَ أَنَّهُمْ آمَنُوا إِلَى قَوْلِهِ: إِلَّا إِحْسَانًا وَتَوْفِيقًا

Yaz'amun adlah orang-orang yang menduga kebenaran dan batil. Tapi sering dipakai untuk kebohongan. Saat itu ada seorang dukun yang menjadi hakim untuk yahudi yang sedang bertengkar. Lalu ada orang Islam juga yang bertengkar dengan yahudi akhirnya dukun tersebut memutuskan hukum dengan hukum thāghūt yaitu berbohong. Konteks thāghūt dalam ayat ini adalah menentukan hukum yang bohong.

Dalam ayat ini terjadi persamaan dalam menafsirkan yaitu mengkontekskan thāghūt pada hukum. Dzhalal mengatakan ada yahudi yang mengaku iman juga mengaku ber hukum thāghūt dan akhirnya ber hukum thāghūt tersesbutlah yang meruntuhkan keimanannya, sebaliknya al-munir ada seorang dukun yang ber hukum thāghūt untuk menentukan okebenaran pada orang-orang yang bertengkar tapi malah berbohong dengan hukum thāghūt.

8. Q.S Al-Nisa Ayat 76

Tafsir Fi zhalal Al-Quran :

الذين آمنوا يقاتلون في سبيل الله ؛ لتحقيق منهجه ، وإقرار شريعته ، وإقامة العدل "بين الناس "باسم الله لا تحت أي عنوان آخر . اعترافا بأن الله وحده هو الإله ومن ثم فهو الحاكم

والذين كفروا يقاتلون في سبيل الطاغوت ، لتحقيق مناهج شتى - غير منهج الله - وإقرار شرائع شتى - غير شريعة الله - وإقامة قيم شتى - غير التي أذن بها الله - ونصب موازين شتى غير ميزان الله

Orang beriman memerangi kaum musyrik dalam rangka pengimplementasian pada syariat Allah, sebaliknya orang musyrik pengimplementasian pada *manhaj thāghūt*. Mereka menegakkan nilai dan norma yang berpatokan pada manhaj thāghūt membawa kesesatan. Maka konteks thāghūt disini adalah pengimplementasian syariat thāghūt yaitu norma thāghūt yang membawa kesesatan.

Tafsir Al-Munir Fi Al-'Aqidah wa Al-Syariah wa Al-Manhaj (bin Musthafa al-Zuhaili, 2016):

،ولكن المصير المحتوم هو تغلب الحق على الباطل في النهاية لأن الحق قوي ثابت وجنده أعز وأمنع والباطل ضعيف مهزوم، وجنده أضعف وأخوف، والحق يعلو ولا يعلى عليه

Kebenaran pada puncaknya pasti akan mengalahkan kebatilan sebab kebenaran satu kekuatan yang tidak bisa dikalahkan.

Para pembelanya memiliki harapan dan ketangguhan yang tinggi. Tetapi berbeda dengan semangat batil thāghūt mereka sangat lemah dan penakut. Dalam konteks ayat ini thāghūt adalah kebatilan yang lemah seiring dengan berjalannya waktu dan semakinkuatnya kebenaran. Perbedaan dengan zhalal, bahwa al-munir mengkontekskan thāghūt dengan kebatilan yang lemah, tetapi zhalal mengkontekskan nilai dan norma yang membawa kesesatan.

KESIMPULAN

Berdasarkan tsaqāfah al-mufassir dari keduanya maka akan melahirkan pandangan berbeda dari penafsiran mengenai thāghūt. Salah satu contoh argument apologi dari kedua tafsir tersebut, contohnya mengenai surat Al-baqarah 256 dalam hal persamaan mengenai penafsiran thāghūt, dalam ayat ini tidak ada persamaan yang ada adalah perbedaan. Sayyid Quthb menafsirkan thāghūt sebagai kekuasaan sistem pemerintah, karena merujuk

pada konteks agama sebelumnya yang memaksa, sedangkan Wahbah thāghūt merupakan penghambaan pada berhala, karena sudah jelas datangnya kebenaran. Surat Al-Baqarah 257 perbedaan penafsiran antara zhilal dan al-munīr terletak pada pandangan kedua penafsir, yang zhilal thāghūt mengarah pada sistem aturan yang dilpiti syahwat dan hawa nafsu berlebihan, sedangkan wahbah konteks thāghūtnya mengarah pada ketidakamanan mereka pada Nabi yang dibantu oleh setan. Surat Al-Zumar 17 antara persamaan dalam zhilal dan al-munīr sama-sama menafsirkan thaghut sebagai penyembahan pada selain Allah, namun zhilal tidak menyebut bentuk sesembahannya sedangkan al-munir yaitu arca dan berhala, tetapi konteks thāghūt disini sama saja tidak ada perbedaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Azra, A. (1996). Pergolakan politik Islam: Dari fundamentalisme, modernisme hingga post-modernisme. (No Title).
- Bahnasawi, S. (2004). *Butir-Butir Pemikiran Sayyid Quthb*. Gema Insani.
- Barakat, M. T. (2010). Sayyid Quthb Khalashah Hayatihi, Manhajuhu fi Harakah al-Naqd al-Muwajah ilaihi. *Beirut: Dar Daâ€™™ Wah, Tt*.
- bin Musthafa al-Zuhaili, W. (2016). al-Tafsir al-Munir fi al-Aqidah wa al-Syariah wa al-Manhaj. *Beirut: Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyyah*.
- Den Heijer, J., & Anwar, S. (1993). *Islam, Negara dan Hukum*.
- Enayat, H., & Hikmat, A. (1988). *Reaksi politik sunni dan syi'ah: pemikiran politik Islam modern menghadapi abad ke-20*. Penerbit Pustaka.
- Ghofur, S. A. (2013). Mozaik Mufasir Al-Qur'an dari Klasik hingga Kontemporer. *Yogyakarta: Kaukaba Dipantara*.
- Muhammadun. (2016a). Pemikiran Hukum Islam Wahbah Az-Zuhaili Dalam Pendekatan Sejarah. *Misykah, 1(2)*.
- Muhammadun, M. (2016b). Wahbah Al-Zuhaili dan Pembaruan Hukum Islam. *Mahkamah: Jurnal Kajian Hukum Islam, 1(2)*.
- Mustari, M., & Rahman, M. T. (2012). *Pengantar Metode Penelitian*. Laksbang Pressindo.
- Quthb, S. (2000). *Tafsir fi Zilal al-Quran* (A. Yasin (ed.)). Gema Insani Press.
- Rahman, A., M Yunus, B., & Zulaeha, E. (2020). *Corak Tasawuf Dalam Kitab-Kitab Tafsir Karya KH Ahmad Sanusi*. Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Rahman, M. T. (2014). *Social Justice in Western and Islamic Thought: A Comparative Study of John Rawls's and Sayyid Qutb's Theories*. Scholars' Press.
- Rahman, M. T. (2021). *Sosiologi Islam*. Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Setia, P., & Rahman, M. T. (2022). Socializing religious moderation and peace in the Indonesian lanscape. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas, 2(3)*, 333–340.
- Shari, M. F. (2022). Makna Thagut dalam Al-Quran: Analisis Semiotika Julia Kristeva pada Tafsir fi Zhilail Quran dan Tafsir Al-Azhar. *Jalsah: The Journal of Al-Quran and As-Sunnah Studies, 2(1)*, 1–17.
- Siregar, A. B. A. (2017). Analisis Kritis Terhadap Tafsir Fi Zilal Al-Qur'an Karya Sayyid Qutb. *Ittihad, 1(2)*.
- Sugiyono, D. (2013). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*.
- Talafihah, S. T. A., Amin, M. F. M., & Zarif, M. M. M. (2017). Taghut: A Quranic Perspective: الطاغوت في ضوء القرآن. *Ulum Islamiyyah, 22*, 87–95.
- Taufiq, W., & Suryana, A. (2020). *Penafsiran Ayat-Ayat Israiliyyat Dalam Al-Qur'an Dan Tafsirnya* (E. Zulaiha & M. T. Rahman (eds.)). Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.



© 2023 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).